

**Batik Ciprat, Identitas, dan Pemberdayaan Ekonomi
Penyandang Disabilitas Kampung Idiot Ponorogo**

**Evi Gravitationi¹, Bhimo Rizky Samudro², Rochmat Aldy Purnomo^{3*},
JJ Sarungu⁴, Mugi Rahardjo⁵**

^{1,2,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

³Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: egravitationi2000@gmail.com¹, bhimosamudro@gmail.com²,
purnomo@umpo.ac.id³, profdrjjsarungums@gmail.com⁴, haryuns@gmail.com⁵

*Corresponding author: purnomo@umpo.ac.id³

ABSTRAK

Jumlah tenaga kerja yang tinggi masih belum diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang mencukupi. Kondisi seperti ini memerlukan solusi agar angka pengangguran tidak semakin bertambah. Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya pola pikir dari para penyandang disabilitas yang ada di Kampung Idiot Ponorogo. Oleh karena itu perlu adanya rumusan atau *Road map* sebagai upaya yang dilakukan untuk mendapatkan efektivitas pembelajaran program batik ciprat bagi penyandang disabilitas di Kampung idiot Ponorogo. Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan intensif yaitu, tenant penyandang disabilitas mendapatkan pembelajaran dan pendampingan kewirausahaan secara intensif dari pengajar, praktisi dan semua pihak yang terlibat terkait batik ciprat. Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah kunci organisasi kewirausahaan sosial di Rumah Harapan. Terlihat dari kondisi pelatihan, pengelolaan, dan strukturisasi Rumah Harapan dapat berjalan sesuai harapan bersama. Sokongan sumberdaya merupakan bahan bakar yang menyuplai ketersediaan hal-hal yang dibutuhkan oleh Rumah Harapan, seperti adanya sumber daya manusia. Kesimpulannya yaitu pelatihan pembelajaran batik ciprat merupakan jaringan dan menjadi kunci bagi organisasi kewirausahaan sosial desa ini sehingga mampu bertahan karena hubungan kerja sama dengan *stakeholder* bagi Rumah Harapan bukan sekedar untuk memperluas target penjualan produk tetapi juga bentuk usaha penggalan ilmu-ilmu baru.

Kata Kunci: Batik Ciprat; Identitas; Pemberdayaan Ekonomi; Kampung Idiot Ponorogo; Kewirausahaan

***Batik Ciprat, The Identity And Economic Empowerment For
Handicapped in Kampung Idiot, Ponorogo***

ABSTRACT

The availability of adequate employment has not matched the high number of workers. Conditions like this require a solution so that unemployment does not increase. The outcome of this community service activity is forming the mindset of persons with disabilities in Kampung Idiot Ponorogo. Therefore it is necessary to have a formula or Road map as an effort made to obtain the effectiveness of learning the ciprat batik program for people with disabilities in the idiot village of Ponorogo. This service activity method uses a qualitative and intensive approach. Tenants with disabilities get intensive entrepreneurial learning and mentoring from teachers, practitioners, and all parties involved with splatter batik. The results show that leadership is the key to the social entrepreneurship organization at Rumah Harapan. It can be seen from the conditions of the training, management, and

structure of Rumah Harapan that it can run according to mutual expectations. Resource support is the fuel that supplies the things needed by Rumah Harapan, such as human resources. The conclusion is that the ciprat batik learning training is a network and is the key for this village social entrepreneurship organization to survive because the cooperative relationship with stakeholders for Rumah Harapan is not only to expand product sales targets also a form of business exploring new knowledge.

Keywords: Ciprat Batik; Identity; Economic Empowerment; Idiot Ponorogo Village; Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Kampung idiot merupakan gelar nama kepada Desa Karangpatihan di Kabupaten Ponorogo yang diberikan oleh masyarakat sekitar karena desa tersebut ditempati oleh masyarakat yang memiliki tingkat keterbelakangan mental yang cukup tinggi. Jumlah penduduk yang memiliki keterbelakangan mental di desa Karangpatihan menunjukkan jumlah yang cukup tinggi, yaitu 1-2% dari 5000 jiwa, dengan usia sekitar 30 hingga 50 tahun (Observasi pengabdian, 2020). Keberadaan warga idiot bukan secara kebetulan. Ada keterkaitan yang terjadi pada desa tersebut yang membuat warganya banyak memiliki keterbelakangan mental, seperti kondisi geografis yang berada di lereng gunung Rejekwesi yang memiliki kontur tanah yang tandus. Hal tersebut menjadikan hasil tanaman yang bisa ditanam, hanya ketela pohon. Dengan keadaan tersebut, membuat kebutuhan akan gizi menjadi sangat kurang bagi keturunan dan kecerdasan penduduk yang berada pada desa Karangpatihan. Dengan kondisi demikian, terdapat gerakan Rumah Harapan Mulya untuk mendukung peningkatan potensi penduduk dalam

rangka tidak hanya menggantungkan hidupnya pada hasil tanaman, namun pada potensi lainnya, seperti pembuatan batik ciprat.

Rumah Harapan Mulya merupakan salah satu gerakan yang mempunyai komitmen untuk membekali penyandang disabilitas dengan mindset kemandirian dan kewirausahaan, dan salah satu program unggulannya adalah batik ciprat. Bukti keseriusan itu dengan dapat di lihat dari berdirinya beberapa unit usaha dan juga ada program kelas *entrepreneur*, yang merupakan kelas dimana para penyandang disabilitas di berikan tambahan muatan lokal tentang kewirausahaan. Namun demikian Program ini masih mencari bentuk dan pola model pembelajaran yang mengutamakan *mindset* menjadi wirausaha, dengan berbasis kegiatan di luar kelas. Penyandang disabilitas didorong untuk mempunyai jiwa wirausaha, sehingga pada saat lulus program nanti, sudah mempunyai usaha yang dapat diandalkan selain bertumpu pada hasil tanaman.

Selain itu kemandirian ekonomi para penyandang disabilitas ke depannya sebagai kader bangsa dan agama sangat perlu kemampuan usaha sendiri dari segi ekonomi. Karena itu penyandang disabilitas

tidaklah mesti miskin, seorang penyandang disabilitas juga berhak sejahtera agar bisa melaksanakan amalan ibadah yang tidak terkendala dari sisi kemampuan keuangan, baik nanti untuk menunaikan ibadah Haji, Umroh, Zakat, Shadaqoh guna mempersiapkan masa depan yang baik.

Rumah Harapan Mulya memiliki panca jiwa yaitu ; Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, dan Ukhuwah Islamiyah. Panca jiwa ini menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya. Dengan visi Menjadi gerakan pendidikan unggulan yang efektif, bermutu dalam rangka mencetak manusia muslim seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan Misi nya adalah, 1). Mengembangkan kegiatan dibidang pendidikan, da'wah, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. 2). Mendidik generasi yang unggul agar menjadi kader-kader pemimpin ummat (immamul muttaqin). 3). Mendidik dan megembangkan kader-kader bangsa yang berakhlaqul karimah, berbadan sehat, berpengetahuan luas serta berkhidmat kepada masyarakat. 4). Menciptakan lingkungan belajar yang Islami, model pembelajaran yang efektif dan kondusif, serta menerapkan system manajemen mutu terpadu. 5). Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek. 6). Membuka ruang interaksi dan sinergi dengan keluarga dan masyarakat. 7).

Mengoptimalkan peran serta orang tua, wali, masyarakat dan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Pemahaman dan pola pikir di bidang kewirausahaan memberikan manfaat yang sangat besar dalam diri penyandang disabilitas. Mereka dapat mengetahui potensi diri dan potensi lingkungan sekitar. Pola pikir inilah yang dapat membantu mereka dalam kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, metode yang diperlukan yaitu pendampingan dari praktisi usaha dan mentor bisnis yang diharapkan mampu memberikan bekal pengetahuan pada produk batik ciprat yang memadai untuk diaplikasikan sehingga memberi dampak yang positif untuk kemandirian ekonomi para penyandang disabilitas yang menjadi peserta di Rumah Harapan Mulya.

Berdasarkan hal tersebut dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di Rumah Harapan Mulya adalah sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya program-program soft skill khususnya program wirausaha bagi penyandang disabilitas Rumah Harapan Mulya;
2. Kurangnya pemahaman atau pola pikir/mindset penyandang disabilitas tentang pentingnya wirausaha;
3. Belum adanya model yang digunakan dalam pembinaan program wirausaha penyandang disabilitas Rumah Harapan Mulya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Solusi Terhadap Permasalahan Mitra

Berdasarkan permasalahan mitra, maka solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan program-program soft skill khususnya program wirausaha batik ciprat bagi penyandang disabilitas Rumah Harapan Mulya.
2. Memberikan pemahaman atau pola pikir/mindset penyandang disabilitas tentang pentingnya wirausaha
3. Terbentuknya rumusan model yang digunakan dalam pembinaan program wirausaha penyandang disabilitas Rumah Harapan Mulya.

Rumusan model pembelajaran kewirausahaan yang ada di Rumah Mulya tersusun secara sistematis sehingga menghasilkan model pembelajaran yang efektif dan efisien mampu memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk wirausaha baru. Rumusan tersebut meliputi efektivitas pembelajaran program kewirausahaan berbasis *Student Enterprise* dengan tahap sebagai berikut:

TAHAP PERTAMA

Metode untuk menumbuhkan semangat dan mengetahui kecenderungan penyandang disabilitas dalam berwirausaha, sehingga hasil yang didapat:

1. Penyandang disabilitas memiliki *mindset* wirausaha;
2. Penyandang disabilitas dapat menentukan ide bisnis batik ciprat atau kecenderungannya (*mapping* diri);
3. Penyandang disabilitas dapat menentukan ide bisnis sesuai dengan *inner voice*.

TAHAP KEDUA

Tahap ini merupakan tindaklanjut dari *mindset*, *mapping* diri dan potensi, yaitu :

1. Pelatihan, Magang, Bootcamp (Bangkrut Game) dan bisnis camp;
2. Melakukan pendampingan ide bisnis atau usaha yang sesuai dengan *inner voice* Penyandang disabilitas;
3. Kunjungan Bisnis, belajar langsung di tempat usaha dengan ownernya.

TAHAP KETIGA

Tahap ini Penyandang disabilitas yang memiliki minat berwirausaha di masukkan dalam kelas tersendiri, dan Penyandang disabilitas di pandu melakukan *action* nyata terhadap kecenderungan minat usahanya yang dapat diwujudkan dalam bentuk menjalankan ide bisnis dalam usaha riil, sehingga tahap ini:

1. Penyandang disabilitas memiliki ide bisnis yang sudah matang dengan studi kelayakannya;
2. Penyandang disabilitas mampu menguji coba ide bisnisnya ke publik;
3. Penyandang disabilitas mampu membuat/membuka produk atau usaha;

4. Penyandang disabilitas mengevaluasi dan melakukan marketing produk di lapangan;
5. Penyandang disabilitas mengikuti/menyelenggarakan expo produk wirausaha.

PELAKSANAAN PROGRAM

A. Pola Rekrutmen

Dalam melaksanakan program, nantinya dilakukan mapping potensi terhadap penyandang disabilitas yang telah mengikuti program orientasi dan sosialisasi program kelas entrepreneur, penyandang disabilitas yang memiliki *passion* (keinginan kuat) untuk menjadi pengusaha akan menjadi prioritas program. Selanjutnya dalam rekrutmen calon peserta dilakukan dengan publikasi dan dari hasil mapping sebagaimana tersebut diatas akan diundang untuk penajangan awal untuk melihat keseriusan dari penyandang disabilitas.

Semua penyandang disabilitas di lakukan sosialisasi dan pemahaman tentang pentingnya wirausaha dan pelatihan batik ciprat, di mana mereka di berikan motivasi langsung oleh narasumber praktisi, hal ini dilakukan supaya menjadi tertarik dan dapat belajar langsung dari sumbernya.

Selain daripada tersebut, maka pola rekrutmen dapat dilakukan melalui program wirausaha penyandang disabilitas. Banyaknya akses informasi yang dimiliki oleh Rumah Harapan Mulya sangat mempermudah untuk merekrut

peserta sebagai calon wirausaha baru. Dengan jumlah penyandang disabilitas setiap tahun seluruhnya yang lebih dari 100 tidaklah sulit untuk merekrut calon wirausaha baru. Sehingga dengan adanya program wirausaha, akan memberikan tantangan dan rangsangan kepada penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemampuan diri dalam taraf hidup ekonomi.

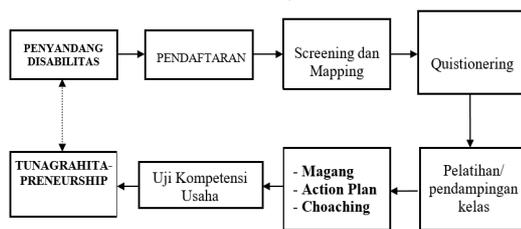
B. Metode pendekatan

Dalam pelaksanaan menumbuhkan wirausaha baru, maka dilakukan kegiatan yang *sustainable* (berkesinambungan) agar hasilnya dapat diharapkan secara maksimal. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi :

1. Screening,
 - a. Untuk mengetahui besarnya minat dari peserta
 - b. Mengenali potensi kecenderungan bidang usaha yang akan dijalankan
2. Questioning, mengukur minat usaha yang akan dijalankan.
3. Pelatihan wirausaha, memberikan pemahaman dan pemantapan petingnya wirausaha
4. Outbond, membentuk teamwork dan superteam yang handal.
5. Magang bisnis, tempat berdasarkan minat usaha yang akan dijalankan.
6. Bisnis plan, membuat perencanaan bisnis yang akan dijalankan sesuai minat
7. Menguji bisnis plan, dengan membuat produk yang diharapkan.

8. Pembiayaan usaha, berdasarkan rencana yang dibuat.
9. Pengawasan, control dan evaluasi dilakukan pada saat usaha berjalan.

ALUR PROGRAM PELAKSANAAN



SIMPULAN

Terdapat beberapa faktor eksternal dan internal yang diindikasikan menjadi kunci bagi Rumah Harapan tetap eksis hingga saat ini dan menjadi pegangan pula bagi organisasi untuk terus ada di masyarakat karangpatihan kedepannya. Dari faktor eksternal regulasi pemerintah dianggap penting dan berpengaruh pada keberadaan Rumah Harapan. Regulasi dibutuhkan Rumah Harapan sebagai regulasi dan acuan arah bagi pengurus untuk menentukan langkah dalam setiap pengambilan keputusan. Selanjutnya adalah faktor lingkungan sosial. Faktor ini tidak dapat dilepaskan karena menjadi penggerak kewirausahaan sosial di desa ini. Meskipun nantinya keberadaan penyandang tunagrahita sudah tidak ada lagi, Rumah Harapan masih memiliki kesempatan pada masyarakat secara umum. Pada faktor internal semua faktor menjadi kunci

yang dipegang oleh Rumah Harapan untuk berkelanjutan yakni kepemimpinan, sokongan sumberdaya, dan jaringan.

Kepemimpinan adalah kunci dari kepengurusan organisasi kewirausahaan sosial. Terlihat dari kondisi saat ini, pengelolaan dan strukturisasi Rumah Harapan dapat berjalan sesuai harapan bersama. Sokongan sumberdaya merupakan bahan bakar yang menyuplai ketersediaan hal-hal yang dibutuhkan oleh Rumah Harapan, seperti adanya sumber daya manusia. Terakhir , jaringan menjadi kunci bagi organisasi kewirausahaan sosial desa ini sehingga mampu bertahan karena hubungan kerja sama dengan stakeholder bagi Rumah Harapan bukan sekedar untuk memperluas target penjualan produk tetapi juga bentuk usaha penggalan ilmu-ilmu baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Kajian Tingkat Kesiapan Teknologi (TRL, Technology Readiness Levels)*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.
- _____. 2012. *Sambutan Menteri Negara Riset Dan Teknologi pada Inovasi Frugal: Tantangan Dan Peluang Penelitian Dan Pengembangan Serta Bisnis Di Indonesia Forum Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Inovasi (Iptekin) Nasional Kedua*. Pappiptek LIPI. 10 Oktober 2012.

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Ponorogo 2015*. Arsip Daerah: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.
- Bhatti, Y., dan Ventresca, M. 2011. *The emerging market for frugal innovation: fad, fashion, or fit?*. Working Paper.
- Dinas Industri Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Ponorogo 2016. *Pendataan Pelaku UKM Dinas Industri Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Ponorogo Tahun Anggaran 2016*. Arsip Daerah: Tidak Dipublikasikan.
- Hayati, Amelia. 2008. *Pemberdayaan Kekuatan Ekonomi Perempuan Indonesia Orientasi Pembauran Bangsa*. Bandung: BKBPMMD Provinsi Jawa Barat.
- Kaplinsky, R. 2011. *Schumacher meets Schumpeter: Appropriate technology below the radar*. Research Policy vol. 40, Issue 2: pp. 193-203.
- Munaf, Dicky R., dkk., 2008. *Peran Teknologi Tepat Guna Untuk Masyarakat Daerah Perbatasan Kasus Propinsi Kepulauan Riau*. Jurnal Sositologi Edisi 13 Tahun 7, April 2008.
- Prasetyo, Andjar. 2015. *Pemetaan Potensi Kebutuhan Teknologi Tepat Guna UMKM Di Wilayah Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Melalui Analisis Tingkat Kemampuan Kesiapan Teknologi (TK2T)*. Riset Unggulan Daerah. Kebumen. Badan Penelitian Pengembangan Provinsi Jawa Tengah.
- Rahmana, A. 2009. *Peranan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil dan Menengah*, *Proceeding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi SNATI 2009*. Yogyakarta.